



## Nilai - Nilai Pendidikan Moral Islam Perspektif Habib Umar Bin Hafidz dan Habib Ali Al-Jufri

Halimatussadiyah<sup>1\*</sup>, Rifqi Muntaqo<sup>2</sup>, Ali Imron<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup> Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo, Indonesia.

Alamat: JL. KH. Hasyim Asy'ari Km. 03 Kalibeber Kec. Mojotengah, Kab. Wonosobo.

\*Korespondensi Penulis: [halimahalimaah1104@gmail.com](mailto:halimahalimaah1104@gmail.com)

**Abstract:** *This study examines the concept of Islamic moral education according to Habib Umar Bin Hafidz and Habib Ali Al-Jufri, the methods of instilling moral values that they use, and the relevance of their thoughts in the context of today's education. Moral education currently faces various complex challenges, such as weak role models, less applicable approaches, and the negative influence of technological advances and social media that trigger moral dilemmas among the younger generation. The lack of integration of moral values in daily practice and the identity crisis due to globalization are also problems that hinder the formation of noble characters. The study used a qualitative approach with library research, collecting data from primary and secondary sources, then analyzed descriptively. The results of the study show that Habib Umar places love for Allah and the Messenger as the core of moral values, with educational methods that prioritize role models and gentleness without coercion, relevant to forming character and spirituality in the modern era. Meanwhile, Habib Ali emphasizes humanitarian values such as compassion and tolerance as the foundation of moral education, with a moderate and inclusive approach that suits the needs of contemporary education. Both approaches provide important solutions in dealing with the problems of moral education, especially in building strong spiritual and social character amidst the dynamics of modern life, while also offering a foothold for overcoming the moral challenges faced by today's students.*

**Keywords:** *Moral Education, Habib Umar, Habib Ali*

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji konsep pendidikan moral Islam menurut Habib Umar Bin Hafidz dan Habib Ali Al-Jufri, metode penanaman nilai moral yang mereka gunakan, serta relevansi pemikiran keduanya dalam konteks pendidikan masa kini. Pendidikan moral saat ini menghadapi berbagai tantangan kompleks, seperti lemahnya keteladanan, pendekatan yang kurang aplikatif, serta pengaruh negatif kemajuan teknologi dan media sosial yang memicu dilema moral di kalangan generasi muda. Kurangnya integrasi nilai moral dalam praktik sehari-hari dan krisis identitas akibat globalisasi juga menjadi persoalan yang menghambat pembentukan karakter berakhlak mulia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan library research, mengumpulkan data dari sumber primer dan sekunder, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Habib Umar menempatkan cinta kepada Allah dan Rasul sebagai inti nilai moral, dengan metode pendidikan yang mengedepankan keteladanan dan kelembutan tanpa paksaan, relevan untuk membentuk karakter dan spiritualitas di era modern. Sementara itu, Habib Ali menekankan nilai kemanusiaan seperti kasih sayang dan toleransi sebagai fondasi pendidikan moral, dengan pendekatan moderat dan inklusif yang sesuai kebutuhan pendidikan kontemporer. Pendekatan keduanya memberikan solusi penting dalam menghadapi permasalahan pendidikan moral, khususnya dalam membangun karakter spiritual dan sosial yang kuat di tengah dinamika kehidupan modern, sekaligus menawarkan pijakan untuk menanggulangi tantangan moral yang dihadapi siswa masa kini.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Moral, Habib Umar, Habib Ali*

## 1. LATAR BELAKANG

Manusia adalah makhluk bermoral. Sebab manusia pada hakikatnya memiliki kehendak moral yang baik. Itu dapat dibuktikan dari inginnya manusia menjalankan hidup dengan tenang dan tertata. Sebab apabila seorang manusia melakukan hal-hal yang bertentangan dengan moral, maka pasti ia akan mendapatkan sanksi yang dapat merugikan dirinya sendiri. Entah itu sanksi dari orang lain, masyarakat, atau juga dari aparat hukum. Pada kenyataannya, di dalam hati nurani manusia, mereka ingin juga memiliki hidup yang benar. Untuk mewujudkannya, maka haruslah manusia tersebut memiliki moral yang baik untuk dapat merajut kehidupan dengan bergaul dan menjalin relasi kepada siapapun

Dunia pendidikan saat ini menghadapi berbagai problematika terkait nilai-nilai moralitas. Ada banyak penyebab yang berpengaruh pada kualitas moral seseorang, salah satunya disebabkan lingkungan dimana orang itu tinggal, baik itu faktor keluarga, sekolah, atau lingkungan tempat ia bermain. Fasilitas belajar yang baik tidak dapat menjamin kualitas pribadi dan perilaku seseorang, semua akan kembali lagi kepada beragam aspek penunjang lainnya dalam proses belajar seperti faktor lingkungan yang baik yaitu teman, keluarga, suasana yang mendukung dalam proses belajar.

Masalah besar lainnya dalam dunia pendidikan sekarang banyak ditemui masalah terkait menurunnya moral atau karakter pelajar seperti: *bullying*, pencurian, pelecehan seksual, tawuran, mabuk-mabukan, serta kurangnya kesopanan dan rasa hormat terhadap guru dan orangtua. Guru yang tidak dihormati dapat menghambat kemampuan siswa untuk mengembangkan pembelajaran dan keterampilannya secara maksimal. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan karakter di Indonesia, perlu dilakukan peningkatan pengelolaan, efektivitas dan efisiensi pembelajaran siswa di sekolah.

Pendidikan tentang moral tentu saja harus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses Pendidikan pada level apapun. Pendidikan moral pada dasarnya adalah pendidikan etika agar seseorang mampu mengikuti prinsip-prinsip yang baik dalam kehidupan. Pendidikan ini berupa prinsip-prinsip utama yang dibutuhkan untuk mendukung kelanggengan kehidupan, seperti kejujuran, rendah hati, penyabar dan lain sebagainya. Akan tetapi, perkembangan zaman membuat pendidikan moral semakin memudar. Pergeseran sikap masyarakat menuju modernisasi dalam segala hal merupakan fenomena yang sulit dihindari. Banyak orang yang mengabaikan tentang keberadaan moral itu sendiri.

Hakikatnya moral merupakan suatu komponen yang paling penting untuk diajarkan kepada setiap peserta didik. Bukan hanya diajarkan melalui materi pendidikan agama dan budi pekerti saja, namun juga harus aktif dilakukan dan dipraktikkan oleh seorang pendidik kepada anak didiknya. Terutama pada saat mereka mulai memasuki masa sekolah dasar. Pada masa tersebut pendidikan moral sangat penting untuk diajarkan, dicontohkan dan diterapkan dalam kegiatan proses pembelajaran.

Permasalahan moral ini senantiasa mewarnai kehidupan manusia di era yang berbeda beda. Seiring berjalannya waktu, dalam setiap kurun waktu dan tempat selalu hadir tokoh yang memperjuangkan tegaknya pendidikan akhlak dan moral. Termasuk di dalamnya, utusan Allah yaitu Nabi Muhammad saw. Setelah masa Rasulullah saw, dilanjutkan oleh para sahabat dan tabi'in, serta para ulama yang mengembangkan kitab-kitab yang memuat tentang akhlak dan moral, seperti Bidayah al-Hidayah karya al-Imam al-Ghazali dan Risalah al-Mu'awanah karya al-Habib Abdullah al-Haddad.

Proses pendidikan yang baik harus diarahkan kepada nilai-nilai agama yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan sunnah nabi. Hal tersebut berdasarkan pada alasan bahwa pendidikan tidak hanya berproses pada proses pengajaran pengetahuan yang menitik beratkan pada penguasaan untuk menunjang prestasi semata. Pendidikan sebenarnya mencakup usaha yang membentuk kepribadian muslim yang mampu mengendalikan moral. Melalui proses pendidikan yang terencana dengan baik, maka kepribadian seseorang dapat dibentuk agar ia dapat mengatur moralnya sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

Dalam konteks keislaman, pendidikan moral tidak hanya berfokus pada pengetahuan tentang nilai-nilai baik dan buruk, tetapi juga pada pembiasaan dan peneladanan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat relevan di tengah tantangan masyarakat modern yang kerap dihadapkan pada degradasi moral dan krisis karakter. Saat ini hadir tokoh yang memperjuangkan tegaknya pendidikan akhlak dan moral Habib Ali al-Jufri dan Habib Umar bin Hafidz adalah dua tokoh yang sangat dikenal dalam dunia pendidikan moral Islam. Keduanya menekankan pentingnya nilai kemanusiaan, toleransi, akhlak mulia, serta integrasi ajaran agama dan budaya lokal.

Habib Ali al-Jufri mengajarkan pentingnya menghormati hak hidup sesama manusia dan membangun peradaban Islam yang damai. Sementara itu, Habib Umar bin Hafidz meneladani akhlak Rasulullah dalam perilaku ramah, damai, dan memperkuat persaudaraan. Hal tersebut relevan dengan konsep pendidikan moral Habib Umar bin Hafidz dan Habib Ali

Al-Jufri, kedua tokoh tersebut sama-sama menekankan pentingnya konsep pendidikan moral dengan pembentukan akhlak mulia berbasis wahyu dan teladan Nabi. Habib Umar lebih menitikberatkan pada proses *ta'dīb* dan pembiasaan nilai-nilai luhur sejak dini, sementara Habib Ali menyoroti *tasawuf akhlaki* dan peri kemanusiaan sebagai fondasi moral yang mendahului kereligiusan formal.

Keduanya menolak sekularisasi moral ala humanisme Barat dan menegaskan perlunya integrasi nilai agama dalam pendidikan moral demi membangun manusia yang utuh dan masyarakat yang damai. Keduanya juga menekankan pembiasaan akhlak mulia melalui praktiknya nyata dan moderasi beragama sebagai fondasi persatuan. Pendidikan moral yang diajarkan oleh kedua tokoh ini sangat relevan untuk dijadikan rujukan dalam pengembangan pendidikan karakter di Indonesia, khususnya dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia dan mampu hidup harmonis di tengah keberagaman.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pentingnya pendidikan moral dalam membentuk karakter dan kepribadian manusia, terutama dalam pendidikan Islam. Artikel ini ingin membahas pemikiran Habib Umar bin Hafidz dan Habib Ali al-Jufri tentang pendidikan moral, serta cara mereka mengajarkan nilai-nilai moral kepada orang lain. Selain itu, artikel ini juga ingin menunjukkan bagaimana pemikiran mereka masih relevan untuk menghadapi masalah pendidikan moral saat ini. Dengan begitu, diharapkan artikel ini bisa membantu mengembangkan pendidikan karakter yang berdasarkan nilai agama dan budaya lokal, agar tercipta generasi muda yang berakhlak baik dan masyarakat yang hidup rukun.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan moral adalah penanaman, pengembangan dan pembentukan akhlak yang mulia dalam diri seseorang. Pendidikan moral merupakan keutamaan tingkah laku yang wajib dilakukan oleh seseorang, diusahakan dan dibiasakan sejak kecil hingga dewasa. Moral seseorang dapat dipupuk dan dikembangkan menuju tingkat perkembangan yang sempurna dalam suatu proses pendidikan (Surur, 2010).

Pendidikan moral sama seperti pendidikan budi pekerti, pendidikan etika serta pendidikan afektif, pendidikan moral juga dapat disamakan dengan pendidikan perilaku dan pendidikan akhlak. Pendidikan Moral dapat diartikan sebagai pembelajaran budi pekerti yang sumbernya berdasar pada kepercayaan religi, kebiasaan, dan budaya guna mengembangkan manusia yang baik. Pendidikan moral adalah pelatihan yang ditujukan pada individu, diharapkan nantinya dapat berperilaku luhur serta bervisi kepada kesadaran beragama, berakhlak mulia serta bermoral, kebebasan dan berdemokrasi, toleransi serta pemajuan hak asasi manusia serta memiliki wawasan global.

Adapun Pendidikan moral menurut Zakiyah Daradjat dalam (Fitri, 2016) merupakan pengembangan nilai-nilai atau tata cara untuk mewujudkan titik optimal moral sehingga dapat bersifat dengan baik dan membedakan perbuatan baik dan buruk sehingga dapat hidup bermasyarakat dengan baik. Moral sangat penting karena merupakan kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran masyarakat yang timbul dari hati sendiri bukan karena paksaan dari luar, moral merupakan rasa tanggung jawab atas tindakan, dan moral itu mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi.

Secara terminologis, pendidikan moral dalam Islam disebut juga sebagai *tarbiyah akhlakiyyah*, yaitu proses membina manusia agar memiliki perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan ini bertujuan menciptakan manusia berkarakter yang mengenal dan menyembah Allah SWT serta berinteraksi dengan sesama secara adil dan beretika. Al-Ghazali, seorang tokoh Islam terkemuka, memiliki konsep pemikiran dalam pendidikan moral. Menurut Al-Ghazali (1999), pendidikan moral harus ditanamkan sejak dini dan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Al-Ghazali menyatakan bahwa pendidikan moral harus mencakup tiga hal penting: akhlak, agama, dan akal. Akhlak, yang berarti perilaku atau tindakan yang baik, merupakan bagian terpenting dalam pendidikan moral. Agama, seperti yang dipahami oleh Al-Ghazali, merupakan landasan moral yang kuat dan memberikan pedoman dalam melakukan tindakan moral yang benar. Sedangkan akal, seperti yang ditekankan oleh Al Ghazali, merupakan kemampuan untuk berpikir secara logis dan rasional dalam melakukan tindakan moral.

Menurut Habib Umar bin Hafidz, pendidikan moral Islam (*tarbiyah akhlakiyyah*) adalah proses mendidik manusia agar memiliki kepribadian yang mulia (akhlak karimah), terhubung dengan Allah SWT, meneladani Rasulullah SAW, serta hidup dengan penuh kasih sayang, tanggung jawab, dan kejujuran dalam hubungan sosial. Dalam Islam, moral bukan sekadar aturan sosial, tetapi pancaran dari keimanan yang mendalam dan keterhubungan ruhani kepada Allah. Oleh karena itu, pendidikan moral menurut Habib Umar tidak bisa dilepaskan dari pendidikan iman dan penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*).

Konsep pendidikan moral Islam menurut Habib Umar bin Hafidz menekankan pentingnya membawa kembali cinta kepada Allah dan Rasul-Nya ke dalam hati setiap manusia sebagai dasar dakwah dan pendidikan moral. Ia mengajarkan bahwa dakwah harus dilakukan dengan cara penuh cinta, kasih sayang, keramahan, dan kebijaksanaan, bukan dengan ancaman

atau kekerasan. Pendekatan persuasif dan beradab ini menjadi ciri khas dakwahnya, yang mengutamakan akhlak mulia dalam menyampaikan ajaran Islam.

Pendidikan moral Islam menurut Habib Ali al-Jufri menekankan bahwa kemanusiaan adalah landasan utama dalam beragama. Ia memandang kemanusiaan sebagai wadah atau pijakan bagi keagamaan, sehingga nilai-nilai kemanusiaan harus mendahului praktik keagamaan agar sikap beragama menjadi benar dan bermakna. Menurut Habib Ali, pendidikan moral Islam bukan hanya soal pengetahuan agama, tetapi harus membentuk karakter dan akhlak yang mulia. Ilmu tanpa karakter hanya akan menjadi pengetahuan kosong yang tidak membawa perubahan positif dalam diri seseorang. Oleh karena itu, pendidikan moral harus mengedepankan nilai-nilai seperti kasih sayang, toleransi, saling menasihati, dan menjaga hubungan baik antar sesama manusia sebagai manifestasi dari ajaran Islam yang rahmatan lil alamin (rahmat bagi seluruh alam).

Konsep pendidikan moral Islam menurut Habib Ali al-Jufri menekankan bahwa kemanusiaan harus didahulukan sebelum keberagamaan. Pendidikan moral Islam menurutnya bukan hanya menghafal ajaran agama, tapi lebih pada menanamkan nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, toleransi, kasih sayang, dan menghormati hak sesama manusia. Kemanusiaan adalah fitrah alami yang diberikan Allah kepada manusia untuk membedakan baik dan buruk. Selain itu, Habib Ali juga mengajarkan pentingnya introspeksi dan mengkritik diri sendiri agar terhindar dari fanatisme dan radikalisme. Kita harus jujur pada diri sendiri, rendah hati, dan tidak mudah menghakimi orang lain tanpa melihat kesalahan diri sendiri terlebih dahulu. Pendidikan moral harus membangun kesadaran pribadi dan sikap adil dalam bertindak.

### **3. METODE PENELITIAN**

Bagian Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data metode kepustakaan atau tinjauan literatur adalah salah satu pendekatan penelitian yang memanfaatkan data dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen relevan lainnya, untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam metode ini, peneliti mengumpulkan informasi dari sumber-sumber yang sesuai dengan topik yang diteliti, sehingga data yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang mendalam dan komprehensif mengenai masalah yang diangkat.

Setelah data terkumpul, penulis melakukan analisis dengan cara mengorganisasi informasi tersebut dan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam kajian. Selanjutnya, informasi ini dikelompokkan ke dalam beberapa bagian yang saling berkaitan,

khususnya mengenai relevansi nilai-nilai pendidikan moral islam pemikiran Habib Umar bin Hafidz dan Habib Ali Al-Jufri dalam pendidikan kontemporer, sehingga memudahkan pemahaman dan penyajian hasil penelitian secara sistematis.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **A. Habib Umar bin Hafidz**

Habib Umar bin Hafidz tampaknya lahir pada hari yang istimewa. Beliau lahir pada tanggal 27 Mei 1963 tepat pada hari Senin. Hari kelahirannya sama persis dengan leluhurnya sendiri, yaitu Nabi Muhammad Saw. Dari segi silsilahnya, Habib Umar bin Hafidz memiliki nasab yang bersambung kepada Rasulullah Saw lewat jalur Husein bin Ali. Habib Umar bin Hafidz merupakan sosok ulama yang sekaligus merupakan dzurriyah Rasulullah Saw. Leluhur-leluhurnya dikenal merupakan sosok ulama yang sebagian diyakini berjasa menyebarkan agama Islam di Indonesia. Salah satunya, seperti Ja'far Shadiq. Sebagian pendapat mengatakan bahwa Ja'far Shadiq atau keturunannya berperan penting dalam penyebaran Islam di Indonesia, khususnya di daerah Maluku.

##### **1. Konsep Pendidikan Moral Islam Pemikiran Habib Umar bin Hafidz**

Menurut Habib Umar bin Hafidz, pendidikan moral Islam (*tarbiyah akhlakiyyah*) adalah proses mendidik manusia agar memiliki kepribadian yang mulia (akhlak karimah), terhubung dengan Allah SWT, meneladani Rasulullah SAW, serta hidup dengan penuh kasih sayang, tanggung jawab, dan kejujuran dalam hubungan sosial. Dalam Islam, moral bukan sekadar aturan sosial, tetapi pancaran dari keimanan yang mendalam dan keterhubungan ruhani kepada Allah. Oleh karena itu, pendidikan moral menurut Habib Umar tidak bisa dilepaskan dari pendidikan iman dan penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*).

Konsep pendidikan moral Islam menurut Habib Umar bin Hafidz menekankan pentingnya membawa kembali cinta kepada Allah dan Rasul-Nya ke dalam hati setiap manusia sebagai dasar dakwah dan pendidikan moral. Ia mengajarkan bahwa dakwah harus dilakukan dengan cara penuh cinta, kasih sayang, keramahan, dan kebijaksanaan, bukan dengan ancaman atau kekerasan. Pendekatan persuasif dan beradab ini menjadi ciri khas dakwahnya, yang mengutamakan akhlak mulia dalam menyampaikan ajaran Islam.

Selain itu, Habib Umar juga menegaskan pentingnya mencontoh kepribadian Rasulullah SAW yang merupakan rahmat bagi seluruh alam. Ia mengajarkan bahwa kemuliaan seseorang di hadapan Allah dapat diperoleh dengan mengikuti akhlak dan

sikap Nabi Muhammad SAW. Gagasan ini tidak hanya disampaikan dalam teori, tetapi juga dipraktikkan langsung oleh Habib Umar dalam kehidupan sehari-hari sebagai teladan nyata bagi umat.

## **2. Nilai-Nilai Pendidikan Moral Islam Pemikiran Habib Umar bin Hafidz**

Nilai-nilai pendidikan moral Islam menurut Habib Umar bin Hafidz menekankan pentingnya membawa kembali cinta kepada Allah dan Rasul-Nya sebagai dasar semua perbuatan baik. Cinta ini membuat seseorang menjalankan ajaran Islam dengan ikhlas dan bahagia, bukan karena paksaan. Dalam berdakwah, Habib Umar selalu menggunakan kasih sayang dan kelembutan, sehingga pesan-pesan kebaikan mudah diterima dan hubungan antar manusia menjadi harmonis. Selain itu, keteladanan dalam akhlak sangat penting; Habib Umar tidak hanya mengajarkan, tapi juga menunjukkan sikap jujur, disiplin, dan santun sebagai contoh nyata bagi pengikutnya.

Dalam mencontoh kepribadian Rasulullah SAW, Habib Umar mengajarkan sikap bersahabat yang ramah kepada siapa saja, bahkan kepada orang yang berbeda agama, sebagai cara membangun kedamaian dan keterbukaan. Kerendahan hati (*tawadhu'*) juga menjadi ciri khasnya, di mana ia selalu menunjukkan sikap rendah hati meski memiliki ilmu dan kedudukan tinggi. Sikap toleransi yang ia tunjukkan sangat relevan di tengah masyarakat yang beragam, dengan mengajak semua pihak untuk bekerja sama mengatasi masalah kemanusiaan tanpa memandang perbedaan agama atau latar belakang. Nilai-nilai ini menjadi fondasi penting dalam pendidikan moral yang membentuk karakter mulia dan harmonis.

## **3. Relevansi Pendidikan Moral Islam Menurut Pemikiran Habib Umar bin Hafidz Terhadap Pendidikan Kontemporer**

Relevansi pendidikan moral Islam menurut pemikiran Habib Umar bin Hafidz terhadap pendidikan kontemporer saat ini, Habib Umar mengajarkan pentingnya mengembalikan pendidikan sebagai sarana membentuk hati, bukan hanya mengasah pikiran. Pendidikan harus menanamkan cinta kepada Allah dan Rasul agar siswa memiliki jiwa yang tenang dan dekat dengan nilai-nilai agama. Lingkungan belajar yang penuh kasih sayang dan kelembutan sangat penting untuk menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung perkembangan karakter siswa. Selain itu, keteladanan guru dalam sikap jujur, disiplin, dan santun menjadi cara efektif membentuk akhlak baik peserta didik.

Habib Umar juga menekankan keagungan mencontoh kepribadian Rasulullah SAW, seperti sikap bersahabat yang inklusif dan damai, kerendahan hati yang

mengajarkan bahwa semua orang sejajar dalam belajar, serta toleransi yang menumbuhkan saling pengertian di tengah keberagaman. Dalam pendidikan kontemporer, guru dan siswa diajak untuk mengadopsi nilai-nilai ini agar tercipta lingkungan belajar yang harmonis, terbuka, dan penuh rasa hormat antar sesama.

## **B. Habib Ali Al-Jufri**

Beliau Habib Ali Al-Jufri lahir di kota jeddah, Arab Saudi pada hari Jumaat, 16 April 1971 bertepatan 20 Safar 1391 H. meski kelahiran arab sudi, namun kini ia berkebangsaan dan tinggal di Yaman. Habib Ali bin Abdurrahman al-Jufri menjadi sosok ulama dan da'i muda yang nama dan kiprahnya dikenal luas di berbagai negeri muslim, bahkan juga di dunia Barat. ketinggian ilmunya dipadu dengan penyampaiannya yang khas serta budi dan akhlaknya yang luhur membuatnya dicintai semua kalangan dan sangat cocok untuk menjadi cerminan sosok ulama yang sebenarnya.

Habib Ali al-Jufri mulai menimba ilmu kepada bibi dari ibundanya, seorang alimah dan arifah billah, Habibah Shafiyah binti Alwi bin Hasan Al-Jufri. Wanita shalihah ini memberikan pengaruh yang sangat besar dalam mengarahkannya ke jalur ilmu dan perjalanan menuju Allah. Setelah belajar ilmu dari lingkungan keluarga dan orang-orang terdekat, Habib Ali al-Jufri kemudian belajar dari guru-guru yang mempunyai sanad keilmuan yang tersambung sampai pada Rasulullah SAW.

### **1. Konsep Pendidikan Moral Islam Pemikiran Habib Ali Al-Jufri**

Pendidikan moral Islam menurut Habib Ali al-Jufri menekankan bahwa kemanusiaan adalah landasan utama dalam beragama. Ia memandang kemanusiaan sebagai wadah atau pijakan bagi keagamaan, sehingga nilai-nilai kemanusiaan harus mendahului praktik keagamaan agar sikap beragama menjadi benar dan bermakna. Menurut Habib Ali, pendidikan moral Islam bukan hanya soal pengetahuan agama, tetapi harus membentuk karakter dan akhlak yang mulia. Ilmu tanpa karakter hanya akan menjadi pengetahuan kosong yang tidak membawa perubahan positif dalam diri seseorang. Oleh karena itu, pendidikan moral harus mengedepankan nilai-nilai seperti kasih sayang, toleransi, saling menasihati, dan menjaga hubungan baik antar sesama manusia sebagai manifestasi dari ajaran Islam yang rahmatan lil alamin (rahmat bagi seluruh alam).

Habib Ali juga menekankan pentingnya moderasi dalam beragama, yakni sikap yang seimbang dan tidak berlebihan, yang menghindari ekstremisme dan menjaga toleransi dalam masyarakat yang plural. Moderasi ini merupakan bagian dari

pendidikan moral yang menumbuhkan sikap saling menghormati dan menjaga kemanusiaan bersama. Singkatnya, pendidikan moral Islam menurut Habib Ali al-Jufri adalah proses pembentukan karakter yang berlandaskan kemanusiaan, kasih sayang, moderasi, dan akhlak mulia yang terintegrasi dengan keimanan dan praktik keagamaan yang benar.

Konsep pendidikan moral Islam menurut Habib Ali al-Jufri menekankan bahwa kemanusiaan harus didahulukan sebelum keberagamaan. Pendidikan moral Islam menurutnya bukan hanya menghafal ajaran agama, tapi lebih pada menanamkan nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, toleransi, kasih sayang, dan menghormati hak sesama manusia. Kemanusiaan adalah fitrah alami yang diberikan Allah kepada manusia untuk membedakan baik dan buruk. Selain itu, Habib Ali juga mengajarkan pentingnya introspeksi dan mengkritik diri sendiri agar terhindar dari fanatisme dan radikalisme. Kita harus jujur pada diri sendiri, rendah hati, dan tidak mudah menghakimi orang lain tanpa melihat kesalahan diri sendiri terlebih dahulu. Pendidikan moral harus membangun kesadaran pribadi dan sikap adil dalam bertindak.

## **2. Nilai-Nilai Pendidikan Moral Islam Pemikiran Habib Ali Al-Jufri**

Nilai-nilai pendidikan moral Islam menurut Habib Ali al-Jufri Habib Ali menekankan beberapa nilai utama dalam pendidikan moral Islam yang menjadi dasar pembentukan akhlak mulia. Pertama, kemanusiaan harus didahulukan sebelum keberagamaan, yang tercermin dalam ajaran rahmah (kasih sayang), tasamuh (toleransi), ihsan (berbuat baik dengan kesadaran batin), serta menjaga dan menghormati hak sesama manusia. Rahmah mengajarkan kita untuk peduli dan berempati tanpa membedakan, tasamuh mengajarkan sikap terbuka dan menghargai perbedaan, ihsan mengajarkan melakukan kebaikan dengan niat tulus, dan menghormati hak orang lain menumbuhkan sikap adil dan harmonis.

Selain itu, Habib Ali juga menekankan pentingnya introspeksi dan mengkritik diri sendiri sebagai bagian dari pendidikan moral. Nilai-nilai ini meliputi tawadhu' (rendah hati), muhasabah (introspeksi diri), kejujuran terhadap diri sendiri, serta menjauhi fanatisme dan radikalisme. Tawadhu' mengajarkan kita untuk tidak sombong dan terbuka menerima kritik, muhasabah mendorong refleksi dan perbaikan diri, kejujuran pada diri sendiri membangun integritas, dan menjauhi fanatisme menjaga kita agar tetap berpikir moderat dan tidak terjerumus ke sikap ekstrem. Dengan nilai-nilai

ini, pendidikan moral Islam menurut Habib Ali bertujuan membentuk pribadi yang berakhlak mulia, bijak, dan seimbang dalam kehidupan bermasyarakat.

### **3. Relevansi Pendidikan Moral Islam Pemikiran Habib Ali Al-Jufri Terhadap Pendidikan Kontemporer**

Relevansi pendidikan moral Islam menurut pemikiran Habib Ali al-Jufri terhadap pendidikan kontemporer menekankan pentingnya nilai kasih sayang (rahmah), toleransi (tasamuh), berbuat baik dengan niat tulus (ihsan), dan menjaga hak sesama manusia dalam pendidikan masa kini. Ia percaya pendidikan harus dilakukan dengan kelembutan hati, bukan kekerasan, sehingga siswa merasa dihargai dan tumbuh menjadi pribadi yang peduli dan siap membantu sesama. Toleransi sangat penting di tengah keberagaman agar tercipta suasana damai dan saling menghormati. Ihsan mengajarkan siswa melakukan kebaikan dengan kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi, bukan demi pujian. Menghormati hak orang lain juga penting agar siswa belajar adil dan tidak menindas.

Selain itu, Habib Ali juga menekankan nilai rendah hati (tawadhu'), introspeksi diri (muhasabah), kejujuran pada diri sendiri, dan menjauhi fanatisme serta radikalisme. Pendidikan harus membentuk siswa yang bijak, mau belajar dari kesalahan, jujur pada kemampuan diri, dan mampu berpikir kritis serta terbuka agar tidak mudah terprovokasi oleh paham ekstrem. Dengan nilai-nilai ini, pendidikan kontemporer dapat membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, seimbang, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam.

## **5. KESIMPULAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan moral Islam dalam perspektif Habib Umar bin Hafidz menekankan bahwa cinta kepada Allah dan Rasulullah adalah pusat dari segala nilai moral yang menjadi dasar utama dalam pembentukan karakter. Pendidikan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi harus membentuk hati yang lembut melalui pendekatan penuh kasih sayang (rahmah) dan keteladanan nyata (uswah hasanah). Habib Umar menolak pendekatan kekerasan dalam proses pendidikan dan lebih memilih metode dakwah

yang menyentuh hati, bersahabat, dan persuasif. Ia mengajarkan nilai-nilai moral seperti rendah hati, toleransi, dan kasih sayang melalui perilaku dan tindakan nyata. Pemikirannya sangat relevan dalam menjawab tantangan pendidikan masa kini yang mengalami krisis karakter dan kehilangan dimensi spiritualitas. Dengan mengedepankan cinta, kelembutan, dan keteladanan, pendidikan menurut Habib Umar mampu menawarkan solusi holistik untuk membentuk insan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki kedalaman spiritual. Sementara itu, Habib Ali Al-Jufri menekankan bahwa nilai-nilai kemanusiaan harus menjadi landasan awal dalam pendidikan moral Islam, bahkan sebelum memasuki aspek keberagamaan. Kasih sayang (rahmah), toleransi (tasamuh), dan ihsan (berbuat baik dengan kesadaran batin) menjadi fondasi penting dalam membangun kesadaran sosial dan penghormatan terhadap sesama. Ia meyakini bahwa pendidikan harus dimulai dari penguatan nilai-nilai yang membentuk empati dan menghargai hak-hak kemanusiaan, sebagai bentuk keimanan yang sejati. Selain itu, Habib Ali menambahkan pentingnya introspeksi diri, seperti sikap rendah hati (tawadhu'), evaluasi diri (muhasabah), dan menjauhkan diri dari fanatisme serta radikalisme sebagai bagian dari pengendalian batin. Pemikiran ini sangat relevan dalam konteks pendidikan modern yang membutuhkan pendekatan moderat, inklusif, dan mampu membentuk individu yang bijak secara emosional dan spiritual. Dalam kondisi dunia pendidikan yang kerap diwarnai kekerasan simbolik dan intoleransi, pendekatan moral Habib Ali menjadi alternatif kuat dalam menciptakan pendidikan yang mencerminkan Islam sebagai rahmatan lil 'alamin.

### **Saran**

Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dalam memahami pentingnya pendidikan moral Islam yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan, kasih sayang, introspeksi diri, dan kelembutan hati sebagaimana diajarkan oleh Habib Ali Al-Jufri dan Habib Umar bin Hafidz. Pemikiran kedua tokoh ini tidak hanya memberikan wawasan keilmuan, tetapi juga mampu membangun kesadaran spiritual dan sosial dalam menghadapi tantangan moral di era modern. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan pendekatan yang lebih luas, seperti membandingkan pemikiran tokoh-tokoh lain dalam pendidikan moral Islam, atau mengkaji implementasi nilai-nilai tersebut dalam konteks pendidikan formal. Hal ini penting untuk memperkaya literatur akademik dan memberikan gambaran lebih konkret tentang penerapan pendidikan moral Islam dalam kehidupan nyata, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. (2021). *Pendidikan moral dan relevansinya dengan pendidikan Islam*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2(1), 59–60.
- Adyatama, M. F. (2013). *Nilai-nilai pendidikan moral dalam buku Catatan Motivasi Seorang Santri karya Habiburrahman El-Shirazy* (Skripsi Sarjana). Universitas Islam Negeri.
- Bagaskara, M. (2024). *Nilai-nilai pendidikan moral dalam novel 9 Summer 10 Autumns karya Iwan Setyawan* (Skripsi Sarjana). UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Faozi, I., Mubin, N., & Fuadi, S. I. (2024). Pendidikan Islam moderat di Pondok Pesantren Tanbihul Ghofiliin Banjarnegara. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 4(1), 120–131. <https://doi.org/10.59240/kjsk.v4i1.60>
- Hairaniv, E. (2022). Relevansi konsep pemikiran Al-Ghazali dalam pendidikan moral anak di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), Oktober.
- Hasanah, N. (2023). Nilai moral dalam pembelajaran PAI berbasis literasi. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 2(2), 45–56.
- Khasanah, A. (2022). *Nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam buku Catatan dari Tarim karya Ismail Amin Kholil dan relevansinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA)* (Skripsi Sarjana). UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Mursidin. (2011). *Moral sumber pendidikan* (hlm. 5). Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Nurhadi. (2018). Penguatan pendidikan karakter melalui integrasi nilai moral dalam kurikulum. *Jurnal Tarbiyah*, 25(1), 33–42.
- Rahmatullah, M. (2019). Pengembangan nilai moral siswa melalui pembelajaran kontekstual. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(3), 145–154.
- Rubini. (2019). Pendidikan moral dalam perspektif Islam. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 8(1), 233.
- Septia, D. C. (2021). *Analisis nilai-nilai pendidikan moral dalam buku Memahami Hamka karya Haidar Musyafa dan relevansinya bagi pendidikan Islam* (Skripsi Sarjana). UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Sulaiman, A. (2020). Peran guru dalam membentuk karakter moral siswa melalui keteladanan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(4), 781–791.
- Widodo, J. (2022). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam: Teori dan praktik. *Yogyakarta: Deepublish*.

Zainuddin, M. (2021). Pendidikan Islam sebagai basis pembentukan akhlak generasi muda. *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, 6(2), 223–237.